

PERENCANAAN GEDUNG SENI LUKIS DI KOTA SAMARINDA

Arta Iman Setiawan¹, Lisa Astria Milasari², Ahmad Riza³

¹Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

^{2&3} Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

Email : artais29@gmail.com

ABSTRAKSI

Seni lukis merupakan salah satu seni rupa dua dimensi yang sudah jarang didapati oleh masyarakat. Samarinda memiliki berbagai macam komunitas seni lukis, diantaranya seni lukis mural, seni lukis graffiti dan seni lukis tipografi. Adapun latar belakang penulisan ini adalah karena kebutuhan masyarakat untuk dapat mengenal dan mempelajari tentang seni lukis mural, graffiti dan tipografi serta menyediakan fasilitas untuk para komunitas seni lukis di Kota Samarinda. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana rencana Gedung Seni Lukis di Kota Samarinda dengan pendekatan Arsitektur *hybrid* pada bangunan. Sehingga pada tujuan penelitian ini yaitu, merencanakan Gedung Seni Lukis di Kota Samarinda yang memiliki fasilitas seni lukis lengkap dengan pendekatan Arsitektur *Hybrid* pada bangunan. Pembuatan penelitian ini menggunakan cara pengumpulan data dengan observasi lapangan dan studi literatur yang mendukung teori penyelesaian masalah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dan metode penelitian analisa, metode penelitian deskriptif adalah data primer dan data sekunder, untuk metode analisa adalah analisa program ruang, analisa tapak dan analisa dengan pendekatan arsitektur hybrid dengan 3 tahapan yaitu, ektetik, manipulasi, dan penggabungan. Dari hasil pembahasan berupa total besaran ruang sebesar dengan KDB sebesar 4.896 m² Dan KDH sebesar 11.424 m² maka kebutuhan lahan yang digunakan adalah sebesar 16.320 m² , untuk lokasi terpilih berada di Jalan Kadrie Oening kec. Samarinda Ulu dengan skor 14. Pada analisa dan konsep penekanan diprioritaskan pada fasad bangunan dengan bentuk dasar lingkaran dan persegi.

Kata Kunci : seni lukis, gedung, *hybrid*

ABSTRACT

Painting is one of two dimensions of art that is rarely found by the public. Samarinda has a variety of painting communities, including mural painting, graffiti painting and typographic painting. The background of this writing is due to the community's need to be able to know and learn about mural painting, graffiti and typography as well as providing facilities for the painting community in Samarinda City. The formulation of the problem in this study is how to plan the Painting Building in Samarinda City with a hybrid architecture approach to the building. So that the purpose of this research is to plan the Painting Building in Samarinda City which has complete painting facilities with a Hybrid Architecture approach to the building. Making this research using data collection methods with field observations and literature studies that support the theory of problem solving. The method used in this research is descriptive research methods and analytical research methods, descriptive research methods are primary data and secondary data, for the analysis method is a space program analysis, site analysis and analysis with a hybrid architecture approach with 3 stages namely, ectetic, manipulation, and merging. From the results of the discussion in the form of a total amount of space equal to KDB of 4,896 m² and KDH of 11,424 m², the land requirement used is 16,320 m², for selected locations located on Jalan Kadrie Oening kec. Samarinda Ulu with a score of 14. In the analysis and concept emphasis is prioritized on building facades with basic shapes of circles and squares.

Keywords: *painting, building, hybrid*

PENDAHULUAN

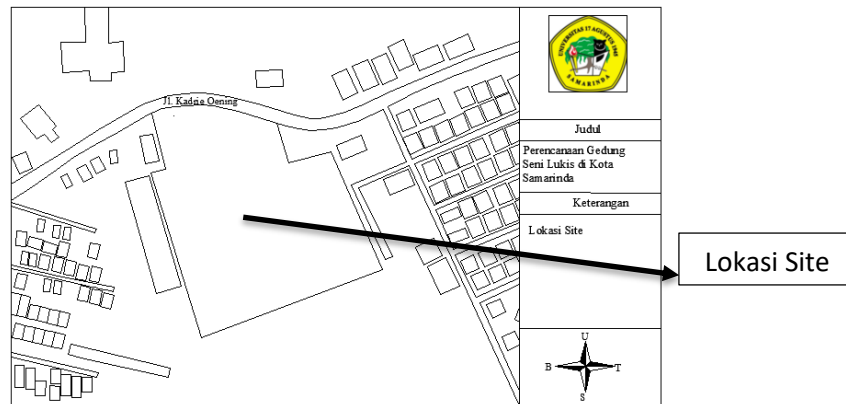
Seni lukis merupakan salah satu seni rupa dua dimensi yang sudah jarang didapati oleh masyarakat. Samarinda memiliki berbagai macam komunitas seni lukis, diantaranya seni lukis mural, seni lukis graffiti dan seni lukis tipografi. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai macam komunitas seni lukis seperti Kamar Kreatif dan Jodipaket yang bergerak dalam seni lukis mural, Wargasekitar dalam seni lukis graffiti, dan Samtype dalam seni lukis tipografi. Komunitas-komunitas tersebut sangat membutuhkan tempat khusus dengan fasilitas lengkap yang mendukung kegiatan melukis, seperti dinding-dinding/tembok, ruang pembelajaran dan pengenalan seni lukis, ruang pengelola seni lukis tersebut, galeri/pameran dan ruang – ruang penunjang lainnya. Perkembangan tema arsitektur masa kini cukup pesat, cukup banyak tema-tema arsitektur yang memiliki kemiripan antara satu dengan yang lainnya, salah satunya arsitektur *hybrid*. *Hybrid* merupakan penggabungan beberapa aspek yang berbeda, yang tentunya masuk dalam bidang arsitektural (Ningsar dan Erdiono, 2012). Arsitektur *hybrid* dibagi dengan tiga tahapan yaitu, tahap pertama eklektik atau *quotation*, kedua manipulasi atau modifikasi, dan ketiga penggabungan. Dengan Perencanaan ini maka dibuat Gedung Seni Lukis di Kota Samarinda dengan pendekatan arsitektur *hybrid* dengan tiga tahapan yaitu, pertama ektetik, kedua manipulasi, ketiga penggabungan menggabungkan semua tahapan ke dalam desain guna menjadi pusat komunitas seni lukis dengan fasilitas seni lukis lengkap agar dapat menunjang kebutuhan pengguna bangunan bagi penggemar seni lukis di Kota Samarinda.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data digunakan adalah data primer dan data sekunder, serta Metode analisa penelitian dengan penerapan konsep arsitektur *hybrid* dimana konsep mengutamakan 3 tahapan yaitu, ektetik, manipulasi, dan penggabungan. Penelitian ini diprioritaskan pada lokasi site yang berada di Jalan M. Kadrie Oening, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Perencanaan Gedung Seni Lukis di Kota Samarinda dengan Pendekatan Arsitektur *Hybrid* sebagai tempat khusus bagi komunitas seni lukis mural, graffiti, dan tipografi dengan fasilitas lengkap. Direncanakan dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan melukis, seperti dinding-dinding/tembok, ruang pembelajaran dan pengenalan seni lukis, ruang pengelola seni lukis tersebut, galeri/pameran dan ruang – ruang penunjang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Site berada pada Jalan M. Kadrie Oening, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda. Provinsi Kalimantan Timur. Lokasi ini termaksud dalam kawasan peruntukan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat 2 Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Samarinda No.2 Tahun 2014-2034 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Samarinda. Lokasi ini memiliki kepadatan lalu lintas cukup tinggi, lokasi ini terletak berseberangan dengan Rumah Sakit Samarinda Medika Citra.



Gambar 1 : Peta Semuntai
(Sumber : Hasil analisa, 2020)

Site ini berada tidak jauh dari pusat kota karena hanya berada di Jalan Kadrie Oening yang merupakan salah satu kawasan pendidikan, yang memiliki kepadatan lalu lintas cukup tinggi. Aksesibilitasnya mudah dijangkau dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum dari segala arah, Jaringan utilitas, sarana, dan prasarana tersedia cukup baik. Peruntukan lahan untuk bangunan umum, kondisi kontur relatif datar, Ukuran lahan sekitar 18.000 m² diasumsikan berdasarkan dari perhitungan *google earth*. Lokasi ini memiliki drainase dengan lebar 1,5 m, lebar jalan utama 5 m dan GSB 15 m.

Di sebelah utara terdapat Rumah Sakit Samarinda Medika Citra, di sebelah timur dan barat terdapat permukiman warga, di sebelah barat site terdapat lahan kosong. Lokasi ini terbilang mendukung karena adanya listrik dan PDAM yang berada di sekitar site serta lokasi ini bebas banjir.

Analisa Kebutuhan Ruang

Untuk mengetahui kebutuhan ruang yang dibutuhkan dalam Perencanaan Gedung Seni Lukis di Kota Samarinda yang dikelompokkan berdasarkan jenis aktivitas yang dilakukan.

Tabel 1. Analisa Perencanaan Kebutuhan Ruang

Klasifikasi	Jenis Aktivitas	Pengguna	Sifat Aktivitas	Ruang
Kegiatan Seni Lukis	a) Melukis mural, graffiti, tipografi b) Memberi pengetahuan kepada masyarakat c) Membuat dokumentasi seni lukis graffiti d) Melihat pameran galeri e) Aktivitas Jual/beli material seni lukis	Pengunjung Umum dan komunitas seni lukis	a) Rutin b) Publik	1. R. Seni Lukis Mural, Graffiti, dan Tipografi 2. R. Seni Lukis Outdoor 3. Galeri 4. R. Shop Material Seni Lukis
Kegiatan Penunjang	a) Aktivitas yang berkaitan dengan kepala pengelola b) Aktivitas yang berkaitan dengan administrasi c) Aktivitas yang berkaitan dengan keuangan d) Aktivitas yang berkaitan dengan surat-menyerurat e) Aktivitas yang berkaitan dengan kebersihan dan keamanan bangunan f) Aktivitas yang berkaitan dengan mekanikal elektrikal bangunan	Pengelola	a) Privat b) publik	a) R. Kepala Gedung Seni Lukis b) R. Tata Usaha c) R. Pengelola Kebersihan d) R. CCTV e) R. Genset f) R. Panel Listrik g) R. Rapat

Klasifikasi	Jenis Aktivitas	Pengguna	Sifat Aktivitas	Ruang
	g) Aktivitas rapat antar komunitas/pengelola			
	a) Aktivitas parkir kendaraan b) Aktivitas berkunjung ke cafe c) Aktivitas ibadah Sholat d) Aktivitas buang air kecil/besar	Umum	a) Publik	a) Parkir Mobil b) Parkir Motor c) Gudang d) Pos Jaga e) Musholla f) Toilet Pria/ Wanita g) Toilet Difabel Pria/wanita

Sumber : Hasil analisa, 2020)

Analisa Besaran Ruang

Analisa besaran ruang merupakan analisa yang membahas tentang besaran. Besaran ruang tersebut di dapat dari kapasitas pengguna dalam setiap ruang dan standar ruang. Hasilnya berupa luasan masing-masing ruang. Adapun penjelasan dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 2. Rekapitulasi Besaran Ruang dan Koefisien Dasar bangunan

Klasifikasi	Jenis Ruang	Luas Ruang m ²	Unit Ruang	Sirkulasi	Luas Total m ²	
Komunitas dan Pengunjung						
Kegiatan Seni Lukis	Lobby	75,72 m ²	1	-	76 m ²	
	R. Seni Lukis Outdoor	290 m ²	2	45%	580 m ²	
	R. Seni Lukis Mural	393 m ²	1	50%	393 m ²	
	R. Seni Lukis Grafiti	393 m ²	1	50%	393 m ²	
	R. Seni Lukis Tipografi	391,3 m ²	1	30%	391 m ²	
	Galeri	390 m ²	1	30%	390 m ²	
	R. Shop Material Seni Lukis	200 m ²	1	35%	200 m ²	
Pengelola						
Kegiatan Penunjang	R. Kepala Gedung Seni Lukis	20 m ²	1	-	20 m ²	
	R. Tata Usaha	94 m ²	1	-	94 m ²	
	R. Pengelola Kebersihan	41 m ²	1	-	41 m ²	
	R. Genset	27 m ²	2	-	54 m ²	
	R. CCTV	11 m ²	1	-	11 m ²	
	R. ME	11 m ²	1	-	11 m ²	
	R Panel Listrik	12 m ²	1	30%	12 m ²	
	R. Rapat	45 m ²	2	-	90 m ²	
	Pos jaga	11 m ²	2	-	22 m ²	
	Penunjang					
	Musholla	29 m ²	1	30%	29 m ²	
	Cafe	186 m ²	1	50%	186 m ²	
	Toilet Pria	19,5 m ²	5	30%	97,5 m ²	
	Toilet Wanita	19,5 m ²	5	30%	97,5 m ²	
	Toilet Difabel Pria	4 m ²	5	30%	20 m ²	
Toilet Difabel Wanita	4 m ²	5	30%	20 m ²		
R. Gudang	9 m ²	1	-	9 m ²		
Gazebo	25 m ²	4	20%	120 m ²		
Total KDB					3.357 m²	

(Sumber : Hasil analisa, 2020)

Tabel 3. Koefisien Dasar Hijau (KDH)

Klasifikasi	Jenis Ruang	Luas Ruang m ²	Unit Ruang	Sirkulasi	Luas Total m ²
Perkerasan	Parkir Mobil	625 m ²	1	-	625 m ²
	Parkir Motor	490 m ²	1	-	490 m ²
Total KDH					1.115 m²

(Sumber : Hasil analisa, 2020)

Konsep KDB, KDH, dan Luasan Site

Luas lahan yang berada pada Jalan M. Kadrie Oening adalah 18.000 m², sehingga hasil yang didapat adalah :

Tabel 4. Perhitungan KDB, KDH, dan Luasan Site

Luas KDB = 3.357 m ² KDB = 40 % KDH = 60 %	Penyelesaian: $3.357 \text{ m}^2 / 4 = 839,25 \text{ m}^2$ $839,25 \times 6 = 5.035,5 \text{ m}^2$
---	--

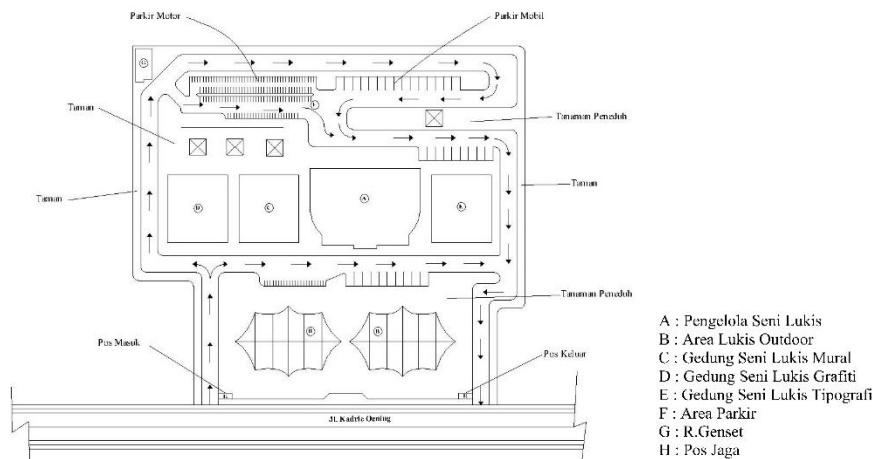
Jadi dengan luas lahan 18.000 m² dengan jumlah KDB sebesar 3.357 m² dan KDH sebesar 5.035,5 m² maka dapat disimpulkan luas lahan yang diperlukan sebesar :

$KDB 3.357 \text{ m}^2 + KDH 5.035,5 \text{ m}^2 = 8.392,5 \text{ m}^2$.

Dengan hasil perhitungan di atas yaitu, 8.392,5 m² dan luas lahan sebesar 18.000 m² maka sisa lahan sebesar 9.607,5 akan digunakan sebagai RTH seperti taman, pedestrian, sirkulasi kendaraan, dan tempat parkir dengan perkerasan yang mampu menyerap air.

Konsep Massa dan Gubahan Massa

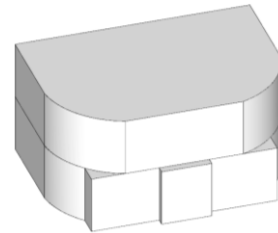
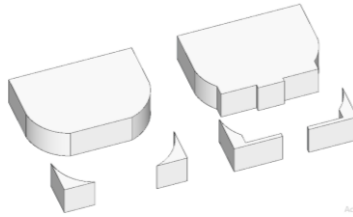
Konsep massa mengikuti alur pola hubungan massa yang ditata sesuai dengan kelompok aktivitas yang berlangsung dengan menerapkan komposisi linier, seluruh bangunan yang berada didalam kawasan akan membentuk sebuah garis lurus menghasilkan pola yang mudah secara visual serta bangunan-bangunannya yang menjadi *vocal point* pada kawasan ini.



Gambar 2 : Konsep massa dan gubahan massa
(Sumber : Hasil analisa, 2020)

Konsep Gubahan Massa

Pada Perencanaan Gedung Seni Lukis ini, gedung pengelola seni lukis mengadopsi dari bentuk dasar lingkaran dan persegi, kemudian bentuk tersebut digabungkan sebagai ciri khas arsitektur *hybrid*.

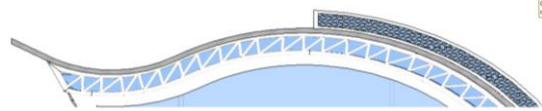


Gambar 3 : Penggabungan 2 elemen

Gambar 4 : Manipulasi Bentuk
(Sumber : Hasil analisa, 2020)

Gambar 5 : Konsep Bentuk Bangunan

Sementara pada gedung seni lukis mengadopsi bentuk lukisan gelombang sebagai penutup bangunannya.

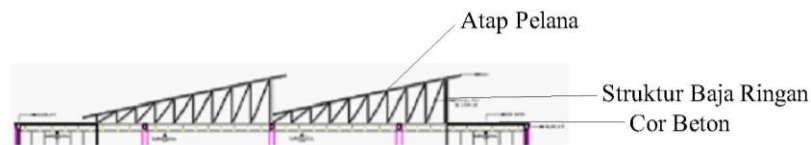


Gambar 6 : Konsep Dasar Bentuk Atap

Gambar 7 : Konsep Atap
(Sumber : Hasil analisa, 2020)

Konsep Struktur Struktur Atas

Pada Perencanaan Gedung Seni Lukis di Kota Samarinda ini gedung pengelola menggunakan atap dak beton dipadukan dengan atap pelana.



Gambar 8 : Konsep Atap Gedung Pengelola
(Sumber : Hasil analisa, 2020)

Sementara untuk gedung seni lukis menggunakan atap ACP (*Aluminium Composite Panel*).

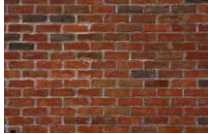
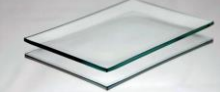

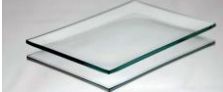



Gambar 9 : Konsep Atap Gedung Seni Lukis
(Sumber : Hasil analisa, 2020)

Struktur Tengah

Pada Perencanaan Gedung Seni Lukis di Kota Samarinda ini gedung pengelola akan menggunakan kolom 40/40 sedangkan gedung seni lukis akan menggunakan kolom 25/25, untuk kolom peraktis akan menggunakan kolom 15/15.

Tabel 5. Material Dinding Bangunan

No.	Bangunan	Jenis Material dan Gambar
1.	Gedung Pengelola	<p>- Menggunakan batu bata + plester dan pengecatan</p>  <p>- Dikombinasikan dengan dinding kaca</p> 
2.	Gedung Seni Lukis	<p>- Menggunakan batu bata + plester dan pengecatan</p>  <p>- Dikombinasikan dengan dinding kaca</p>  <p>- Menggunakan tambahan kayu sebagai material secondary skin</p> 

(Sumber : Hasil analisa, 2020)

Struktur Bawah

Berdasarkan analisa, pondasi yang akan digunakan pada Perencanaan Gedung Seni Lukis di Kota Samarinda adalah pondasi *footplate* dan pondasi batu kali.

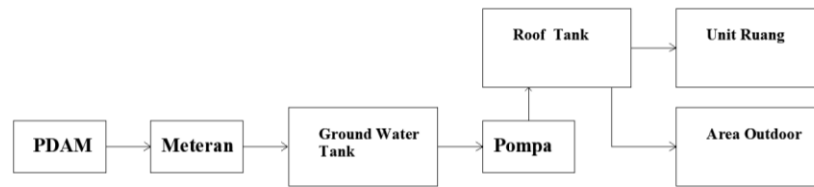
- a. Pondasi *Footplate*
Digunakan pada bangunan gedung seni lukis dan gedung pengelola.
- b. Pondasi Batu Kali
Digunakan pada bangunan seperti pos jaga dan ruang genset.

Konsep Utilitas

Konsep ini merupakan konsep yang mengatur tentang fasilitas kebersihan dan kenyamanan suatu bangunan.

1. Sistem Jaringan Air Bersih

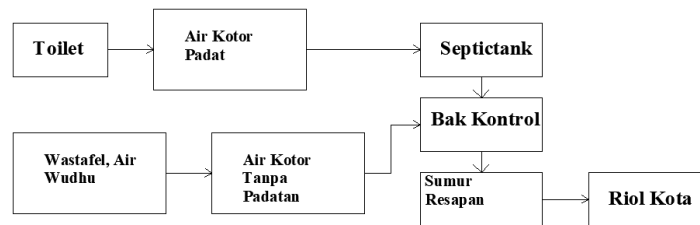
Air dari PDAM akan ditampung menuju *groundtank* pada sekitar bangunan, untuk bangunan yang lebih dari 1 lantai maka akan ditampung menggunakan *rooftank* dan kemudian didistribusikan ke unit-unit ruang.



Gambar 10 : Sistem distribusi air bersih
(Sumber : Hasil analisa, 2020)

2. Sistem Pembuangan Air Kotor

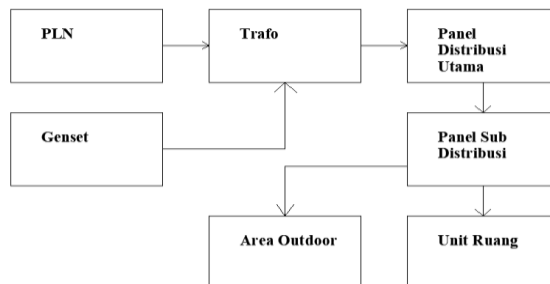
Limbah pembuangan disini dibedakan menjadi 2 yaitu, limbah yang berasal dari air kamar mandi dan dapur dan limbah yang berasal dari kotoran manusia. Limbah yang berasal dari air kamar mandi kemudian dialirkan menuju bak kontrol, sedangkan limbah tinja ditampung di *septic tank* barulah kemudian disalurkan menuju bak kontrol, 2 limbah tadi disalurkan menuju sumur resapan yang kemudian dialirkan menuju roil kota.



Gambar 11 : Sistem pembuangan air kotor
(Sumber : Hasil analisa, 2020)

3. Sistem Jaringan Listrik

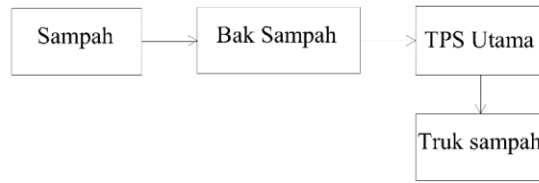
Konsep sistem jaringan listrik pada Perencanaan Gedung Seni Lukis di Kota Samarinda di gunakan untuk keperluan sehari hari. penyediaan jaringan listrik digunakan untuk persediaan listrik pada bangunan dan area outdoor. Sumber pada sistem penyediaan jaringan listrik adalah dengan system penyaluran dari PLN dan Genset.



Gambar 12 : Sistem jaringan listrik
(Sumber : Hasil analisa, 2020)

4. Sistem Pembuangan Sampah

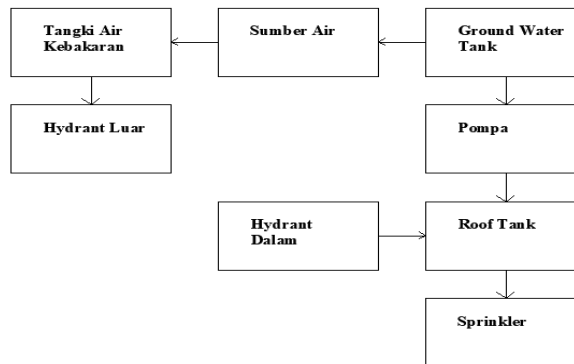
Limbah sampah yang terdapat pada bangunan Perencanaan Gedung Seni Lukis di Kota Samarinda pada bangunan nya terdiri dari 2 jenis, yaitu sampah organik dan sampah non organik. Sampah organik merupakan limbah yang berasal dari sisa makanan sayuran buah dan daun kering yang gugur dari pohon nya. Sedangkan sampah non organik merupakan limbah yang sulit diuraikan atau memakan waktu yang sangat lama untuk penguraian secara alami, seperti plastik, kaca, kertas, besi, dll.



Gambar 13 : Sistem pembuangan sampah
(Sumber : Hasil analisa, 2020)

5. Sistem Pemadam Kebakaran

Konsep sistem pemadam kebakaran dan pencegah kebakaran pada bangunan Perencanaan Gedung Seni Lukis di Kota Samarinda ini menggunakan beberapa alat, seperti fire alarm protection, fire hydrant dan sprinkle.



Gambar 14 : Sistem Pemadam Kebakaran
(Sumber : Hasil analisa, 2020)

Konsep Vegetasi

Konsep Vegetasi pada Perencanaan Gedung Seni Lukis di Kota Samarinda sangat diperlukan, fungsinya antara lain tidak lain adalah untuk mengetahui jenis dan ketinggian vegetasi pada tapak agar view baik dari luar maupun dari dalam tidak terganggu, serta sebagai peneduh dan mengurangi polusi serta kebisingan. Berikut merupakan konsep vegetasi :

Tabel 6. Material Dinding Bangunan

No	Jenis Vegetasi	Karakteristik	Fungsi
1.	Pohon peneduh Contoh : Trembesi, Kiara Payung	Tinggi antara 10-15 m, tajuk cenderung bulat dan lebar antara 4-6 m. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mencegah pantulan cahaya - Memberikan peneduhan sangat baik - Mempertegas bentuk horizontal pada bangunan
2.	Pohon Perdu Contoh : Rembosa Mini	Tinggi antara 2-3 m, tajuk biasanya tidak lebih 2 m. 	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan aksen visual yang sangat baik bagi taman - Dapat menjadi tanaman pengarah

No	Jenis Vegetasi	Karakteristik	Fungsi
3.	Tanaman Penutup Tanah Contoh : Rumput, Lili Paris	Tanaman yang berbunga indah dan lebih tinggi dari rumput merupakan bagian utama dari taman. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mencegah pantulan panas matahari pada tanah - Penutup bagian tanah - Memberikan aksen visual yang baik bagi taman

(Sumber : Hasil analisa, 2020)

KESIMPULAN

Seni Lukis adalah suatu bahasa dari pengalaman seni maupun ide atau gagasan yang diekspresikan lewat warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi seseorang. Gedung Seni Lukis adalah tempat atau wadah untuk memperkenalkan seni lukis kepada masyarakat serta tempat berkumpulnya komunitas seni lukis untuk mencurahkan hobi dan idenya.

Dari segi konsep, *hybrid* merupakan pencampuran atau penggabungan elemen-elemen atau unsur-unsur yang bertentangan, baik dari budaya masa lalu dan masa kini ataupun antar budaya masa kini di dalam sebuah karya arsitektur, dilalui dengan tiga tahapan yaitu ektetik, manipulasi, dan penggabungan Hasilnya berupa konsep desain Gedung Seni Lukis dengan pendekatan arsitektur *hybrid*, yang menyesuaikan dengan fungsi kepada pengguna bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, Francis D. K. (2016). Arsitektur – Bentuk, Ruang, dan Tatahan. Edisi 3.
- Hakim, Rustam, (2012). Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap – Prinsip, Unsur dan Aplikasi Desain. Edisi 2. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ningsar, Ningsar, and Deddy Erdiono. (2012). Komparasi Konsep Arsitektur Hibrid dan Arsitektur Simbiosis. Diss. Sam Ratulangi University.
- Darmawan, Edy dan Rosita, Maria. (2016). Konsep Perancangan Arsitektur. Penerbit Erlangga.
- Wibowo, Johan Prastyo Adi, and Agus Wiryadhi Saidi. (2019). Penerapan Tema Arsitektur Hibrid Pada Fasad Hotel The Stones, Kuta, Kabupaten Badung. Jurnal Teknik Gradien. 11.1 : 64-75.